

**PENGARUH AKTIVITAS DAN *FINANCIAL LITERACY* KOMITE AUDIT
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2013-2015)**

¹Lailatul Badria dan
Hj. Maslichah
E-mail : badrialailatul@gmail.com
Phone/WA : 085855914824

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of activity and audit committee financial literacy on earnings management in LQ 45 companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the period 2013-2015. The population in this study are all companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in 2013-2015. While the sample is a company incorporated in LQ45. The sampling technique is done by purposive sampling method. The sample are 28 companies with three years of observation. So the total sample studied was 84 companies. The data used are secondary data retrieved through technical documentation, that annual report of companies LQ45 years 2013-2015. The data were analyzed using multiple linear regression method. The results of this study indicate that (1) The size of the audit committee significant negative effect on earning management (2) Number of meetings of the audit committee significant negative effect on earning management (3) Financial Literacy competency audit committee no significant effect on earning management.

Keywords: The size of the audit committee, number of meetings of the audit committee, financial literacy competency audit committee, earning management.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1980-an terjadinya kasus besar yang menimpa perusahaan-perusahaan ternama baik di Inggris maupun Amerika Serikat seperti: Enron, Xerox, Lippo Group, Indofarma dan Kimia Farma. Perusahaan – perusahaan tersebut teridentifikasi telah menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kinerja sebenarnya. Terutama perusahaan Enron adalah perusahaan yang menjadi kepercayaan masyarakat yang menduduki peringkat tujuh dari lima ratus perusahaan terkemuka di Amerika Serikat dan merupakan perusahaan energi terbesar di AS jatuh bangkrut. Dalam kasus ini diketahui terjadinya perilaku moral hazard diantaranya manipulasi laporan keuangan dengan mencatatnya sebagai keuntungan padahal perusahaan sedang mengalami kerugian. Hal ini tidak terlepas dari pertentangan kepentingan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab kolektif dimana hal ini menjadikannya sebagai pemicu dari kebutuhan akan obyek *corporate governance*.

Effendi (2016:2), “ *corporate governance* didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamatan aset perusahaan dan

meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.” Sehingga setiap entitas diharuskan untuk menyusun laporan *Good Corporate Governance* (GCG) supaya informasi yang digunakan oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*) tidak menyesatkan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* Nomor 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini didasari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut. Sehingga mendorong timbulnya perilaku yang menyimpang, yaitu manajemen laba.

Fahmi (2015:284) “Manajemen laba adalah suatu tindakan untuk mengatur laba sesuai keinginan pihak-pihak tertentu, terutama manajemen perusahaan (*company management*)”. Maka disinilah peran komite audit dibutuhkan yaitu untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan cara mengawasi proses laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa secara simultan ukuran faktor komite audit, komite audit independen dan pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba (Aji dan Pamudji, 2011). Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nasution, 2012) jumlah komite audit, keahlian keuangan komite audit, keahlian industri komite audit, frekuensi kegiatan komite audit, serta tingkat kehadiran rata-rata komite audit dalam rapat tidak mempengaruhi aktivitas manajemen laba.

Dengan tidak konsistennya penelitian-penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu, penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut mengenai komite audit sebagai variabel bebas terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Aktivitas Dan *Financial Literacy* Komite Audit Terhadap Manajemen Laba”**. Untuk mengetahui keterkaitan antara karakteristik komite audit dengan adanya manajemen laba. Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan apa saja karakter yang ada pada komite audit yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Penjelasan konsep manajemen laba menurut Salno dan Baridwan (2000:19) menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency teori*) yang menyatakan bahwa “praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak ingin mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki”.

Scott (2003) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi dan kontrak uang. Kedua, melihat manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earning management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu keleluasaan untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan begitu manajer dapat melakukan manajemen laba dengan cara mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya. Misal, dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki informasi asimetri terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Perilaku ini dijelaskan dengan model “*principal-agent problem*. Setelah mengangkat seorang manajer, *pricial* (pemegang saham) mendelegasikan tugas kepada *agent* (manager). Sebagai pelaksana operasional perusahaan manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham. Karena informasi yang dimiliki *principal* tidak sama dengan *agent* (terdapat informasi asimetri), *agent* berpotensi melakukan kejahatan moral (*moral hazard*) dengan memaksimalkan utilitasnya sendiri dan tidak memaksimalkan utilitas *principal*-nya. Kesenjangan informasi tersebut menimbulkan/memicu munculnya manajemen laba (Ktut Silvanita, 2009:4).

Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Bentuk-bentuk pengelolaan laba yang dikemukakan oleh Scott (2003) yaitu:

1. *Taking a bath* disebut juga *big baths*, misal terjadi penggantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode dimasa yang akan datang diakui pada periode berjalan. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi. Hal ini dilakukan disaat kondisi yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari.
2. *Income minimization* (meminimumkan laba). Teknik ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis.
3. *Income maximization* (memaksimalkan laba). Tujuannya adalah untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*).
4. *Income smoothing* (perataan laba). Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan labanya dalam kondisi yang stabil daripada memunjukkan kondisi laba yang meningkat atau menurun secara drastis, karena jika kondisinya tidak stabil akan mempengaruhi para investor atau *stakeholder* untuk pengambilan keputusan.

Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Menurut Scott (2003), motivasi manajemen melakukan tindakan pengelolaan atau pengaturan laba adalah sebagai berikut:

-
1. *Bonus purposes* (tujuan bonus)
 2. *Political motivation* (motivasi politik)
 3. *Taxation motivation* (motivasi pajak)
 4. Perubahan CEO
 5. *IPO* (motivasi pasar modal)

Implikasi Manajemen Laba

Manajer perusahaan harus menanggung akibat dari manajemen laba yaitu berupa kemungkinan kesulitan keuangan atau kebangkrutan dimasa depan. Investor harus menanggung implikasi berupa hilangnya kesempatan memperoleh *return* dan kehilangan modal yang telah ditanamkannya. Akuntan publik harus menanggung implikasi berupa keraguan masyarakat terhadap komitmen etis dan moralnya karena menjalin konspirasi dengan dunia usaha. Pemerintah harus menanggung implikasi berupa kehilangan kesempatan berupa pendapatan pajak. Regulator harus menanggung implikasi berupa hilangnya integritas dan kredibilitas karena regulasinya mudah dipertanyakan. Kreditur harus menanggung implikasi berupa kehilangan kesempatan memperoleh *return* dan dana yang dipinjamkan kepada perusahaan bersangkutan. Masyarakat harus menanggung implikasi berupa hancurnya perekonomian. Jadi kesimpulannya manajemen laba tidak hanya merugikan *principal* tetapi telah merugikan semua pihak, terutama pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut, (Sulistyanto, 2008 dalam Pamudji dan Trihartati, 2008).

Komite Audit

Komite audit merupakan suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan.

Prinsip-prinsip GCG di Komite Audit

1. Transparency
2. Accountability
3. Responsibility
4. Independence
5. Fairness

Keterkaitan Komite Audit dengan GCG

Komite audit sebagai perwujudan dari implementasi GCG berkaitan dengan peran *Corporate Governance* tugasnya:

1. Mengawasi proses penyusunan *Corporate Governance*;
2. Memastikan bahwa manajemen senior secara aktif mensosialisasikan budaya *Corporate Governance*;
3. Memonitor bahwa *Code of Conduct* telah dilaksanakan secara konsekuen;
4. Memantau bahwa perusahaan mematuhi undang-undang dan peraturan yang berlaku;
5. Mewajibkan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil evaluasi pelaksanaan *Corporate Governance* dan temuan lainnya.

Oleh karena itu peran komite audit erat kaitannya dengan GCG dan dapat dijadikan tolok ukur sukses bagi suatu perusahaan. Komite audit merupakan pilar penting dalam penerapan GCG, karena komite audit juga berperan dalam evaluasi laporan keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Ukuran Komite Audit

Peran komite audit sangatlah penting, salah satunya yaitu meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan cara meningkatkan fungsi *monitoring* terhadap pihak manajemen. Semakin besar ukuran komite audit maka akan semakin meningkatkan sistem pengawasan terhadap pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba.

(Lin, 2006) telah membuktikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sehingga besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Untuk meneliti hubungan antara ukuran komite audit dengan manajemen laba, penelitian ini akan menguji H1.

H1 : Terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba.

Jumlah Pertemuan Komite Audit

Komite audit yang memiliki frekuensi pertemuan sangat tinggi akan meningkatkan sistem pengawasan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

(Xie *et.al*, 2003) telah membuktikan bahwa frekuensi pertemuan yang rutin antar anggota komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Karena pertemuan tersebut merupakan suatu kesempatan bagi pihak manajemen dan auditor eksternal untuk menyampaikan masalah-masalah yang mereka temukan. Selain itu, pertemuan tersebut merupakan kesempatan bagi komite audit untuk membahas dan mencari solusi dari masalah-masalah tersebut. Komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan.

Untuk meneliti hubungan antara jumlah pertemuan komite audit dengan manajemen laba, penelitian ini akan menguji H2.

H2 : Terdapat hubungan negatif antara jumlah pertemuan komite audit dengan manajemen laba.

Kompetensi *Financial Literacy* Komite Audit

Anggota komite audit yang berkompeten dalam bidang akuntansi dan keuangan akan meningkatkan sistem pengawasan terhadap manajemen. Hal ini disebabkan karena komite audit yang memiliki keahlian dalam akuntansi dan keuangan akan lebih mudah mendeteksi adanya manajemen laba.

(McDaniel *et al*, 2002) dalam (Kuang, 2007) menyatakan bahwa komite audit dengan latar belakang keuangan atau akuntansi yang memadai dapat lebih memahami bagaimana laba dimanipulasi dan implikasi dari manajemen laba, dan dengan

demikian mereka lebih cenderung untuk mengidentifikasi masalah pelaporan keuangan.

Untuk meneliti hubungan antara kompetensi *financial literacy* komite audit dengan manajemen laba, penelitian ini akan menguji H3.

H3 : Terdapat hubungan negatif antara kompetensi *financial literacy* komite audit dengan manajemen laba.

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel Bebas

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat (dependen). Dinamakan sebagai variabel bebas karena bebas dalam mempengaruhi variabel lain. Maka variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit dan kompetensi *financial literacy* komite audit.

4. Ukuran komite audit

Berdasarkan Surat Edaran Bapepam Nomor. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen. Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota komite audit di dalam komite komite audit.

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \Sigma \text{Aggota Komite Audit}$$

5. Jumlah pertemuan komite audit

Komite audit biasanya mengadakan rapat paling sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya yang menyangkut soal sistem pelaporan keuangan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2002). Jadi variabel frekuensi pertemuan komite audit dalam penelitian ini diukur dari jumlah pertemuan yang dilaksanakan dalam 1 (satu) tahun.

$$\text{Jumlah Pertemuan Komite Audit} = \Sigma \text{Pertemuan Komite Audit dalam Satu}$$

6. Kompetensi (*Financial Literacy*) Komite Audit

Kompetensi komite audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi dalam bidang akuntansi atau keuangan (*financial literacy*). Kompetensi ini harus dimiliki oleh salah satu anggota komite audit dalam suatu perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Variabel ini dapat diukur dengan cara mencari presentase dari jumlah anggota komite audit yang mempunyai latar belakang keahlian dalam bidang akuntansi dan atau keuangan terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan.

$$\text{Kompetensi financial literacy komite audit} = \frac{\Sigma \text{Ahli akuntansi dan keuangan}}{\Sigma \text{Anggota komite audit}}$$

Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Maka variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* (DAC). Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*, dengan tahapan:

- a) Mengukur *total accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{NI} - \text{CFO}$$

Dimana:

NI : laba bersih setelah pajak (*net income*)

CFO : arus kas operasi (*cash flow from operating*)

- b) Menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$\text{TAC}_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta \text{REV}_t - \Delta \text{REC}_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_t / A_{t-1}) + e$$

Dimana :

TAC_t = *total accruals* perusahaan i pada akhir tahun t-1

A_{t-1} = total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_t = perubahan pendapatan perusahaan i pada akhir tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_t = perubahan piutang perusahaan i pada akhir tahun t-1 ke tahun t

PPE_t = aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

- c) Menghitung *nondiscretionary accruals model* (NDA) adalah sebagai berikut:

$$\text{NDA}_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta \text{REV}_t - \Delta \text{REC}_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_t / A_{t-1}) + e$$

Dimana :

NDA_t = *nondiscretionary accruals* pada tahun t

α = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

- d) Menghitung *discretionary accruals*

$$\text{DAC}_t = \text{TAC}_t - \text{NDA}_t$$

$$DAC_t = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Dimana :

DAC_t = *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Sedangkan sampel yang digunakan adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks saham LQ45. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria sampel sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI dan tergabung dalam indeks saham LQ45 selama tiga periode akuntansi.
2. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang dinilai paling aktif melakukan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2015.
3. Perusahaan LQ45 yang memiliki komite audit dan mencantumkan daftar anggota komite audit selama tahun 2013-2015.

Metode Analisis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sedangkan model persamaan yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen laba

a = Konstanta

b = Parameter

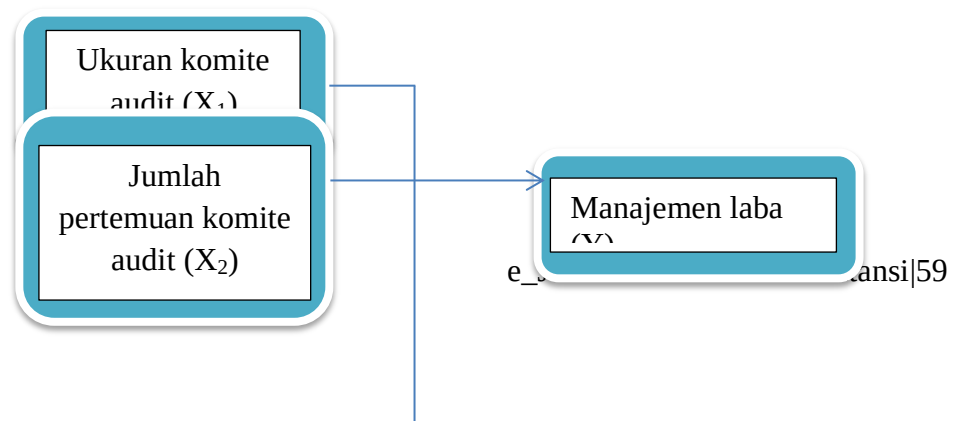
X_1 = Ukuran komite audit

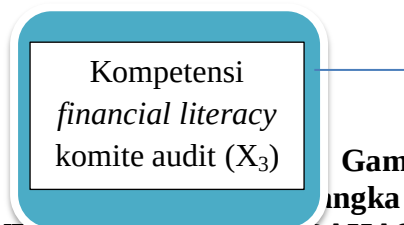
X_2 = Jumlah pertemuan komite audit

X_3 = Kompetensi *financial literacy* komite audit

e = Standar estimasi (*error*)

MODEL PENELITIAN





Gambar 1
angka konseptual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015. Sampel diseleksi dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sampel sebanyak 28 perusahaan.

Tabel 1. Perhitungan Sampel Penelitian

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam indeks LQ45 pada tahun 2013-2015	45
2	Perusahaan yang tidak aktif melakukan perdagangan saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2015	(17)
3	Perusahaan LQ45 yang tidak memiliki komite audit dan tidak mencantumkan daftar anggota komite audit selama tahun 2013-2015	(0)
Jumlah sampel dalam satu tahun penelitian		28

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Ukuran Komite Audit	84	3,00	8,00	5,01	1,35
Jumlah Pertemuan Komite Audit	84	4,00	59,00	17,08	12,23
Kompetensi <i>Financial Literacy</i> Komite Audit	84	0,17	1,33	0,57	0,23
Manajemen Laba	84	-0,15	0,21	$6,8 \times 10^{-13}$	0,07

Berdasarkan tabel 2, disajikan statistik deskriptif variabel penelitian meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standart deviasi.

1. Pada variabel ukuran komite audit diperoleh rata-rata variabel sebesar 5,01 dengan standart deviasi sebesar 1,34. Nilai variabel ini berkisar antara 3,00 hingga 8,00.

2. Pada variabel jumlah pertemuan komite audit diperoleh rata-rata sebesar 17,08 dengan standart deviasi sebesar 12,23. Nilai variabel ini berkisar antara 4 hingga 59.
3. Pada variabel kompetensi *financial literacy* komite audit diperoleh rata-rata sebesar 0,57 dengan standart deviasi sebesar 0,23. Nilai variabel ini berkisar antara 0,17 hingga 1,33.
4. Pada variabel manajemen laba diperoleh rata-rata sebesar $6,8 \times 10^{-13}$ dengan standart deviasi sebesar 0,07. Nilai variabel ini berkisar antara -0,15 hingga 0,21.

Pembahasan Hasil Penelitian

Koefisien determinasi (R^2) dari hasil pengujian menunjukkan nilai sebesar 0,173. Artinya variasi yang terjadi pada variabel independent hanya dapat menjelaskan 17,3% variasi yang terjadi pada variabel dependennya. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Variabel	Beta	t _{hitung}	Sig.	Keterangan
Ukuran Komite Audit	-0,310	-2,676	0,009	Signifikan
Jumlah Pertemuan Komite Audit	-0,251	-2,395	0,019	Signifikan
Kompetensi Financial Literacy Komite Audit	-0,103	-0,898	0,372	Tidak signifikan

Interpretasi Hasil

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Variabel Ukuran Komite Audit (X1) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,676 dengan signifikansi t sebesar $0,009 < 5\%$ ($0,009 < 0,050$). Maka H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Manajemen Laba. Semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sehingga besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba (Lin, 2006).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Pamudji (2011). Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, yang mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen laba.

Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Variabel Jumlah Pertemuan Komite Audit (X2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,395 dengan signifikansi t sebesar $0,019 < 5\%$ ($0,019 < 0,050$), maka H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Jumlah Pertemuan Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Manajemen Laba. Frekuensi pertemuan yang rutin antar anggota komite audit diharapkan dapat mengurangi

tingkat manajemen laba. Karena pertemuan tersebut merupakan suatu kesempatan bagi pihak manajemen dan auditor eksternal untuk menyampaikan masalah-masalah yang mereka temukan. Selain itu, pertemuan tersebut merupakan kesempatan bagi komite audit untuk membahas dan mencari solusi dari masalah-masalah tersebut. Komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan (Xie *et.al*, 2003). Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) serta Aji dan Pamudji (2011).

Pengaruh Kompetensi Financial Literacy Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Variabel Kompetensi *Financial Literacy* Komite Audit (X3) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,898 dengan signifikansi t sebesar $0,372 > 5\%$ ($0,372 > 0,050$), maka H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Kompetensi *Financial Literacy* Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Manajemen Laba. Hal ini kemungkinan karena kurang jelasnya definisi *financial literacy* yang harus dimiliki anggota komite audit sehingga tiap perusahaan sampel kemungkinan memiliki definisi yang berbeda dalam menentukan jumlah anggota komite audit yang memiliki *financial literacy*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriyanti (2008).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Pengaruh Aktivitas dan *Financial Literacy* Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2015. Dari hasil pengujian dengan menggunakan model regresi linier berganda, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Ukuran Komite Audit (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Manajemen Laba. Semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sehingga besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba (Lin, 2006). Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Pamudji (2011). Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, yang mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen laba.
2. Variabel Jumlah Pertemuan Komite Audit (X2) berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Manajemen Laba. Frekuensi pertemuan yang rutin antar anggota komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Karena pertemuan tersebut merupakan suatu kesempatan bagi pihak manajemen dan auditor eksternal untuk menyampaikan masalah-masalah yang mereka temukan. Selain itu, pertemuan tersebut merupakan kesempatan bagi komite audit untuk membahas dan mencari solusi dari masalah-masalah tersebut. Komite

audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan (Xie *et.al*, 2003). Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) serta Aji dan Pamudji (2011).

3. Variabel Kompetensi *Financial Literacy* Komite Audit (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Manajemen Laba. Hal ini kemungkinan karena kurang jelasnya definisi *financial literacy* yang harus dimiliki anggota komite audit sehingga tiap perusahaan sampel kemungkinan memiliki definisi yang berbeda dalam menentukan jumlah anggota komite audit yang memiliki *financial literacy*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriyani (2008).

Keterbatasan Penelitian

1. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya terbatas selama tiga tahun pengamatan, yaitu 2013-2015. Sehingga hasil yang diperoleh kurang akurat.
2. Penggunaan model untuk mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini mungkin belum mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik sehingga masih memerlukan justifikasi model lain terutama untuk mencari *discretionary accrual* nya.
3. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini hanya terbatas tiga variabel saja, sehingga hasil yang diperoleh kurang akurat.

Saran

Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki dari penelitian ini, maka saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah:

1. Menambah jumlah periode pengamatan, agar hasil penelitiannya lebih akurat.
2. Mempertimbangkan model berbeda yang akan digunakan dalam menentukan *discretionary accrual* sehingga dapat dilihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda. Misal, menggunakan Model *Healy* dan Model *Angelo*.
3. Perlunya menambahkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, agar lebih relevan dan memiliki pengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Misal, menggunakan variabel Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Keahlian Keuangan Dewan komisaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Aditya B. 2012. “Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba dan Manajemen Laba di Bursa Efek Indonesia”. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Anggraini, Novia. 2016. “Analisis Pengaruh Kriteria Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015”. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang.
- Dwi, Martani. 2016. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Effendi, Muh Arief. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Effendi, Muh Arief. 2016. *The Power Of Good Corporate Governance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2015. Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Fitriasari, Debby. 2007. “Pengaruh Aktivitas dan *Financial Literacy* Komite Audit Terhadap Jenis Manajemen Laba”. Jurnal Penelitian Akuntansi. Makassar.
- Ghozali, Imam. 2006. Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hakim, Abdul. 2003. *Auditing 1*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Persahaan YKPN.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Istianingsih dan Hendi Harsono. “Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Mekanisme GCG Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan yang Sahamnya Tercatat Dalam Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014”. Universitas Mercu Buana.
- Khobariyah, Durroh. 2016. “Hubungan *Effectiveness of Audit Committee* dan *Profitability* dengan *Financial Reporting Lead Time* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014”. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang.
- Kuang, Chunli. 2007. *Audit Committee Characteristic and Earning Management in New Zealand*. Auckland University of Technology.

-
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Erlangga.
- Mangani, Ktut Silvanita. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Erlangga.
- Masrohah. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Media Exposure Terhadap *Corporate Sosial Responsibility* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015". Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang.
- Maulani, Nisfu. 2016. "Pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2014". Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang.
- Nasution, Marihot. 2012. "Peran Komite Audit dalam Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2011". Program Studi Akuntansi Politeknik Negeri Batam.
- Pamudji, Sugeng dan Trihartati, Aprillya. 2008. "Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2007". Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Prasetyo, Prima P. 2013. "Pengaruh Aktivitas dan *Financial Literacy* Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional.
- Prastiti, Anindiyah dan Meiranto, Wahyu. 2013. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Jenis Manajemen Laba". Vol. 2, No. 4, 1-12.
- Putri, Destika Maharani. 2011. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2009)". Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Suaryana, Agung. 2002. "Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba di Bursa Efek Indonesia pada Periode Tahun 2001-2002". Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo

Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta. Sinar Grafika

Utama, Siddharta dan Sylvia Veronica N.P Siregar. 2006. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)”. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol 9, hal 307-326.

Warsono, Soni. 2009. *Corporate Governance Concept And Model*. Yogyakarta: Center for Good Corporate Governance FEB UGM

Zarkasyi, Moh. Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance*. Bandung: Alfabeta